

DAKWAH DAN PENGUATAN KELUARGA

AMINUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

aminudin.noni71@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan informasi tentang “Dakwah dan Penguatan Keluarga” Dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat, dalam arti membawa pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang berimitasi, tersugesti, teridentifikasi dan bersimpati kepada hal-hal yang lebih Islami. Dari aspek-aspek tersebut akan terbangun kredibilitas dan daya tarik yang empatik dan simpatik. Dakwah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi Allah SWT. Setiap keluarga selalu memimpikan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Untuk mewujudkan impian tersebut tidak serta merta akan terbangun begitu saja tanpa melakukan berbagai upaya. Upaya yang dimaksud diantaranya adalah melakukan pembinaan atau penguatan dalam sebuah keluarga khususnya dalam hal pembinaan agama yang baik. Jika dalam sebuah keluarga tidak ditanamkan pembinaan agama kepada keluarganya sejak dini dengan baik dan maksimal, maka kemungkinan-kemungkinan untuk terjebak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam akan terbuka lebar. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kepala keluarga untuk senantiasa memperhatikan pembinaan dalam keluarganya agar kelak mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan duni akhirat. Hal ini pula yang menjadi khas atau ciri orang yang beriman yakni bertanggung jawab terhadap keselamatan keluarga. Salah satu firman Allah yang relevan dengan pembahasan ini terdapat dalam Q.S At-Tahrim/66:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Kementerian Agama, 2012: 820)

Kata kunci: **Dakwah dan Keluarga**

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya dakwah mengandung makna mengajak mad'unya untuk melakukan perbaikan (*ishlah*), perubahan dan bahkan bisa bermakna hijrah kearah yang lebih baik. Perbaikan yang dimaksudkan di sini adalah perbaikan dalam perspektif Islam dan perbaikan dalam arti sebuah proses yang terarah dan berkesinambungan. Dalam perspektif Islam misalnya, dakwah dapat dimaknai sebuah proses untuk mengajak seluruh manusia dari

penghambaan kepada makhluk menuju penghambaan kepada Allah Swt. semata secara paripurna.

Proses dakwah terjadi karena adanya interaksi antara sejumlah unsur, dimana unsur-unsur yang dimaksud meliputi: *da'i* (komunikator) atau penyampai dakwah, penerima/pendengar, lingkungan dan sarana/media dakwah. Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah sistem yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu aktivitas dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh peran dari semua unsur tersebut.

Dakwah merupakan usaha mengubah sikap seseorang dari tidak islami kepada sikap yang islami, memiliki kecintaan kepada ajaran Islam. Dakwah dilakukan dengan cara lemah lembut agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya, yakni bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah dijauhi mad'u nya. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul Saw. dalam berbagai peristiwa, sehingga mereka yang semula memusuhi beliau berubah menjadi pendukung yang setia. Islam adalah agama dakwah yang memerintahkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan dan mensosialisasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam benar-benar menyatu dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat, dalam arti membawa pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang berimitasi, tersugesti, teridentifikasi dan bersimpati kepada hal-hal yang lebih Islami. Dari aspek-aspek tersebut akan terbangun kredibilitas dan daya tarik yang empatik dan simpatik. Dakwah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi Allah SWT.

Setiap keluarga selalu memimpikan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Untuk mewujudkan impian tersebut tidak serta merta akan terbangun begitu saja tanpa melakukan berbagai upaya. Upaya yang dimaksud diantaranya adalah melakukan pembinaan dalam sebuah keluarga, dalam hal ini pembinaan agama yang baik. Jika dalam sebuah keluarga tidak ditanamkan pembinaan agama kepada keluarganya khususnya pada anak sejak dini dengan baik dan maksimal, maka kemungkinan-kemungkinan untuk terjebak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam akan terbuka lebar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam sebuah keluarga amat urgen untuk melakukan penguatan dakwah agar tercipta keluarga yang agamais menuju keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dakwah

1. Dakwah Menurut Bahasa (Etimologi). Ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, terambil dari akar kata *da'a* (دعا), mempunyai arti seruan,

- d) akwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat (Asmuni, 2000: 20).

Dari beberapa definisi dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha untuk mengajak kepada seluruh umat manusia dengan menyampaikan ajaran Islam agar tercapai perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

1) *Da'i*.

Da'i atau juru dakwah merupakan poros dari suatu proses dakwah. Secara etimologi, da'i berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran ke dalam diri mad'u. Menurut Muhammad Al-Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mangarang dan berkhotbah (Syabibi, 2008: 96).

2) *Maddatu Al Dakwah* (Pesan Illahiyah)

Yaitu ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya, yang dapat dikutip, dan ditafsirkan dari sumbernya (Al-Quran dan Hadits) atau dapat pula dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh para ulama atau da'i. Di dalam dakwah pesan illahiyah dapat disebut juga sebagai materi dakwah, yaitu pesan-pesan yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah (Anshari, 1993: 145).

3) *Tariqatu Al Dakwah* (Metode) Adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang mubaligh(komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43).

4) *Wasilah* (media) Yaitu sarana yang digunakan dalam berdakwah. Dapat berupa sarana langsung tatap muka atau sarana bermedia apabila dakwah dilakukan jarak jauh, seperti telepon, televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

5) *Mad'u* (yang didakwahi) Yaitu sasaran dakwah atau peserta dakwah baik perseorangan maupun kolektif.

6) *Atsar* (efek) Adalah suatu efek dari *mad'u* setelah didakwahi. Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas/sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits (Abuddin Nata, 1998: 363).

3. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

1. Dasar Hukum Dakwah

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawarkan lagi. Oleh karenanya dakwah melekat erat bersamaan pengakuan dirinya sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula, dia itu menjadi seorang juru dakwah. Hal ini berdasar pada firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemah: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An Nahl : 125) (Kementerian Agama RI, 2012 : 383).

Kata *ud'u* (ادع) yang diterjemahkan dengan seruan sebagaimana di atas adalah bentuk fiil amr yang menurut kaedah ushul fiqh:

الأصل في الأمر للوجوب

“Pokok dalam perintah (amr) menunjukkan wajib perbuatan yang diperintahkan”(Nazar, 2000 : 28).

Artinya bahwa setiap fiil amr adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukumnya yang lain. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah wajib ain atau wajib kifayah.

Perbedaan pendapat ini bertumpu pada penafsiran ayat 104 surat Ali Imron :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya: ”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron : 104). (Kementerian Agama RI, 2012: 79)

Bahwa kata (منكم) menurut pendapat pertama huruf من diberi makna *littab'idh*, maka hukum dakwah adalah fardhu 'ain, yakni setiap orang Islam tanpa terkecuali, sebagaimana pendapat M. Natsir :

“...dakwah suatu kewajiban penuh atas umat Islam sendiri, yang tidak mungkin dan dan tidak boleh diupahkan kepada orang lain, dan tidak bisa ditopang oleh dakwah orang lain. Ia harus dirasakan sebagai fardlu 'ain, suatu kewajiban yang tidak

seorang muslim atau muslim manapun yang dapat terlepas diri dari padanya (Natsir, 1991: 118-119).

Sedangkan untuk pendapat kedua, bahwa kata *من* diberi pengertian *littab'idh* (sebagian) sehingga menunjukan pada fardlu kifayah, seperti halnya oleh Jalaludin dalam tafsirnya diterangkan sebagai berikut:

من للتبعيض لأن ما ذكر فرض كفاية لا يلزم كل الأمة ولا يليق بكل احد كالجاء هل

“Min adalah untuk arti sebagian karena apa yang telah disebutkan (dakwah) itu adalah fardlu kifayah, tidak wajib atas seluruh umat dan tidak patut untuk setiap orang, seperti orang yang bodoh” (Al Jalalain, 2000 : 58).

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dan muslimah di manapun dan kapanpun berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Hanya saja kemampuan masing-masing. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim:

من رأى منكم منكراً، فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

Terjemahnya: Dari Abu Sa'id Al Khudri ra : 'Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim)

2. Tujuan Dakwah

Dakwah yang pada dasarnya mengajak ke arah yang lebih baik tentunya mempunyai tujuan yang diharapkan. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Dakwah yang tidak ada tujuan merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga, dan biaya.

Pada sisi lain tujuan dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarluaskan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan ukhrawi merupakan tujuan final setiap muslim. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh optimis melaksanakan dakwah.

Oleh karena itu seorang da'i harus memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah kepada tujuan seperti dikemukakan di atas. Seorang da'i

harus yakin akan keberhasilannya, jika ia tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang dakwah.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan beberapa tujuan dakwah:

- a) Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- b) Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.
- c) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
- d) Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat yang meminta segera penyelesaian dan pemecahan.
- e) Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat. (<https://abdain.wordpress.com/2010/01/18/makna-dan-tujuan-dakwah/>. Diakses, 28 Oktober 2017)

3. Subyek dan Obyek Dakwah

a. Subyek Dakwah.

Subyek dakwah atau da'i adalah pelaksana dari pada kegiatan dakwah, baik perorangan atau individu maupun bersama-sama yang terorganisir (Aminudin, 1986: 40). Pada dasarnya da'i adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak manusia pada jalan Allah. Dengan demikian da'i atau mubaligh sebagai komunikator, penerus dakwah Rasul, sudah barang tentu usahanya tidak hanya menyampaikan pesan semata-mata, tetapi da'i harus mengerti dan memahami dari efek komunikasinya terhadap komunikan, maka setiap mubaligh harus mampu mengidentifisir dirinya sebagai pemimpin dari kelompok atau jamaahnya (Toto, 1998: 84). Di samping itu juga sebagai seorang pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikannya, yang dikenal dengan "*agent of change*" (Toto, 1998: 91).

Tugas juru dakwah adalah mengajak dan menyeru kepada manusia supaya manusia itu mau mengikuti petunjuk Allah dan hidup menurut ajaran agama Islam. Adapun manusia itu menerima petunjuk dan mengikuti ajakannya ataupun seruan *da'i*, hal itu adalah urusan Allah. Dalam hal ini Allah telah memberikan garis besarnya dalam Q.S Ali Imran: 20

ط
... وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ ...

Terjemahnya: "...Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan(ayat-ayat Allah) "...(Q.S Ali Imron: 20) (Kementerian Agama RI, 2007: 78).

Sebab yang menentukan bahwa manusia menerima dakwah atau menolaknya adalah Hidayah Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al

An'am ayat 125 :

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya: “Dan barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memasuki agama islam. Dan barang siapa Allah menghendaki akan sesatnya, niscaya Allah akan menjadikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang mendaki naik ke langit. Demikian Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Q.S Al-An'am: 125) (Kementerian Agama RI, 2012: 193-194).

Agar pesan dalam dakwah itu sampai pada orang yang menerimanya, dimengerti, dipahami dan dihayati oleh penerima, seorang *da'i* dituntut persyaratan-persyaratan pengetahuan agama yang luas, pengetahuan kemasyarakatan dan informasi umum yang aktual. Lebih dari itu dituntut pula persyaratan untuk memiliki sifat-sifat mulia, watak yang luhur dan bukti perbuatan nyata (Anwar, 1993: 174).

b. Obyek Dakwah.

Objek dakwah Dakwah merupakan aktifitas lanjutan tugas Rasulullah SAW, sehingga obyek yang dituju juga sasaran risalah Muhammad SAW, yakni seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa, mereka disebut mad'u atau penerima dakwah (Sanwar, 1998: 66).

Sebagai sasaran dakwah adalah manusia sebagai pribadi/individu maupun anggota masyarakat. Manusia sebagai individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sedangkan masyarakat itu sendiri terdiri dari atau terbentuk dari para individu. Antara individu dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik, saling mengisi, saling membentuk dan saling mempengaruhi. Atau terjadi hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini yang disebut dengan interaksi sosial. Berkaitan dengan pengaruh sosio kultural terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu cukup berarti. Dalam hal ini Emile Dorkheim, memberikan suatu pendapat mengenai pengaruh kesadaran kelompok terhadap jiwa perseorangan :

“Jiwa kelompok adalah menjadi dasar dari kesadaran kolektif, sedang jiwa perseorangan merupakan dasar dari kesadaran individual, akan tetapi kesadaran kelompok itulah yang kemudian dapat menguasai jiwa perseorangan itu. Hal ini

nampak dalam hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan nilai atau norma-norma sosial yang tidak dimiliki oleh individu dalam masyarakat tetapi lama kelamaan terbentuk oleh masyarakat. Setiap individu dapat dipaksa oleh masyarakat untuk menerimanya. Suatu sistem yang mengikat kehidupan orang sekaligus merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi dan menguasai segala bentuk kehidupan manusia adalah apa yang kita sebut masyarakat (Arifin, 1997 : 56-57)".

Adapun orang-orang yang menjadi obyek, oleh Shalahudin Sanusi, dikelompokkan menurut aspek-aspek berikut ini :

- 1) Biologis Dapat dibagi kepada menurut jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, menurut umur yaitu anak-anak, pemuda dan orang tua.
- 2) Geografis Digolongkan kepada masyarakat desa dan kota.
- 3) Ekonomi Dapat digolongkan menurut keadaan perekonomian, tingkat kekayaan dan pendapatannya kepada orang kaya, orang sedang dan orang miskin.
- 4) Agama Digolongkan kepada orang Islam dan bukan Islam.
- 5) Pendidikan Dapat digolongkan kepada orang yang berpendidikan tinggi, menengah dan rendah.
- 6) Pekerjaan Dapat dikategorikan kepada golongan buruh, petani, pengusaha, pegawai, seniman dan militer.
- 7) Kelompok Kelompok ini terdiri dari pada kelompok primer ke kelompok sekunder dan kelompok tertier. Kelompok primer adalah keluarga, kelompok sepermainan dan tetangga. Kelompok sekunder seperti organisasi petani dan sebagainya. Sedangkan kelompok tertier seperti kelompok sepak bola dan sebagainya (Sanusi, 2001 : 99).

4. Metode Dakwah

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai "cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan" (Daryanto, 1997: 439). Dengan demikian metode berarti cara untuk mencapai tujuan dakwah.

Dalam berdakwah dikenal beberapa metode dakwah, tetapi kajian ini hanya menfokuskan beberapa metode saja, diantaranya:

a. Metode Ceramah

Yakni " suatu cara pesan dalam rangka pengajian dakwah yang dilaksanakan oleh da'i kepada mad'u atau dapat dikatakan menyajikan keterangan kepada orang lain agar dapat dimengerti apa yang disajikan (Dzikron, 1989: 54). Metode ini sebagaimana telah disinggung dalam Al Quran surat An Nahl 125 dengan menggunakan *الموعظة الحسنة* (memberi nasehat yang baik).

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode lain yaitu metode ceramah juga melengkapi metode di atas dalam rangka mencapai tujuan dakwah, tanya jawab wajar pula

digunakan menyelingi pembicaraan-pembicaraan (ceramah) untuk menyemangatkan mad'u. Tanya jawab ini sering pula disebut dengan *questioning*.

c. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pengajaran adalah alat perantara bagi pencapaian tujuan pendidikan, sedang pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah (Asmuni, 2000: 159). Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina (melestarikan) fitrah anak yang dibawa sejak kecil atau sejak lahir, yaitu fitrah beragama (perasaan berTuhan). Karena pendidikan Islam merupakan proses pengarahan perkembangan kehidupan dann dengan judul skripsi ini antara lain: keberagamaan peserta didik ke arah kehidupan Islami (Mulkhan, 1996: 237).

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau dikenal dengan istilah "*demonstration method*" atau "*direct method*" yakni suatu cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat melihat, menerima, memperhatikan, dan mencontoh (Kadir, 1991: 35). Sehingga dilihat dari sudut dakwah, metode demonstrasi itu sangat menimbulkan kesan yang besar, karena panca indera dan bathin sekaligus dapat dipekerjakaan.

e. Metode Bil Hal

Dakwah bil hal atau *dakwatul hal*, adalah cara untuk menanamkan, meresapkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebenarnya tanpa melalui banyak bicara, untuk pemenuhan kebutuhan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Karenanya tepat apabila pada era pembangunan dewasa ini, ditetapkan program dakwah bil hal sebagai prioritas dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat umat terutama dari golongan berpenghasilan rendah (Hamka dan Rafik, 1998: 322). Setelah mengenal metode dakwah, da'i juga harus memahami prinsip-prinsip dakwah. Prinsip-prinsip tersebut menurut Achmad Mubarak dalam pengantarnya di buku *Psikologi Dakwah* terangkum dalam:

- 1) Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri, dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh masyarakat.
- 2) Secara mental da'i harus siap menjadi ahli waris para nabi yakni mewarisi perjuangan yang berisiko, *al'ulama waratsat al ambiya'*. Semua nabi harus mengalami kesulitan dalam berdakwah kepada kaumnya meski sudah dilengkapi mukjizat
- 3) Da'i harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah.
- 4) Da'i harus juga menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat.

- 5) Dalam menghadapi kesulitan da'i harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak napas terhadap tipu daya mereka, karena sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap pembawa kebenaran akan dilawan oleh orang kafir, bahkan setiap nabi-pun harus mengalami diusir oleh kaumnya. Seorang da'i harus bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah Swt.
- 6) Citra positif adalah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kontradiktif. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat dibangun seketika hanya oleh satu kesalahan fatal.
- 7) Da'i harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal yakni *al-khair* (kebajikan), *yad'una ila al-khair*, baru kepada *amr ma'ruf* dan kemudian *nahi munkar*. Al khair adalah kebaikan universal yang datang secara normatif dari Tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang secara sosial dipandang sebagai kepantasan.

Sedangkan prinsip-prinsip dakwah jika ditinjau dari da'i makna persepsi dari masyarakat secara jama' adalah:

- a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan ceramah atau pesan dakwah kepada masyarakat (*mad'u*)
- b. Dakwah sebagai ajakan
- c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, dapat diartikan sebagai dakwah mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam, karena bagaimanapun juga mendidik adalah pekerjaan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia.
- d. Dakwah sebagai akulturasi nilai, dan Dakwah sebagai pekerjaan membangun (Wahyu, 2010: 22-25).

B. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Keluarga

Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat. Dari keluarga lah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat dapat lebih dini ditanamkan. Oleh karena itu, keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit pelayanan kesehatan karena masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi juga keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Berkaitan dengan pengertian keluarga, banyak pendapat dari kalangan para ahli sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat. Berikut ini definisi keluarga menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut beliau keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Maka dapat difahami bahwa pengertian keluarga adalah sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.
- b) Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu:
 - 1) Pengertian Keluarga secara Struktural: Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebaga asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
 - 2) Pengertian Keluarga secara Fungsional: Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.
 - 3) Pengertian Keluarga secara Transaksional: Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.
- c) Duvall dan Logan (1986) : Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.
- d) Bailon dan Maglaya (1978) : Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

- e) Departemen Kesehatan RI (1988) : Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- f) Narwoko dan Suyanto, (2004) : Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu” (<http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-keluarga-definisi-menurut-para-ahli.html>. diakses, 30 Oktober 2017)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakekatnya definisi keluarga adalah satuan unit kecil yang terdiri ayah, ibu dan anak dan yang menjadi tanggungannya, baik atas dasar ikatan perkawinan maupun di luar ikatan perkawinan yang didalamnya saling ketergantungan.

2. Ciri-ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorngtuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri dari sebuah keluarga di dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Unit terkecil dari masyarakat.
- b. Terdiri atas 2 orang atau lebih.
- c. Adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah.
- d. Hidup dalam satu rumah tangga.
- e. Di bawah asuhan seseorang kepala rumah tangga.
- f. Berinteraksi diantara sesama anggota keluarga.
- g. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing.
- h. Diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan.
<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-keluarga-dan-ciri-ciri.html>. diakses, 28 Oktober 2017

3. Pengertian Keluarga Menurut Islam

Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Mengapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman pertama yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Apabila pondasi agama kuat dan akhlak anggota, maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebaliknya bila tercerai berai ikatan keluarga

dan kerusakan meracuni anggota-anggota maka dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan rapuh kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman. <http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm> diakses, 27 Oktober 2017). Kemudian setiap adanya keluarga ataupun sekumpulan atau sekelompok manusia yang terdiri atas dua individu atau lebih, tidak bisa tidak, pasti dibutuhkan keberadaan seorang pemimpin atau seseorang yang mempunyai wewenang mengatur dan sekaligus membawahi individu lainnya (tetapi bukan berarti seperti keberadaan atasan dan bawahan).

Demikian juga dengan sebuah keluarga, karena yang dinamakan keluarga adalah minimal terdiri atas seorang suami dan seorang istri yang selanjutnya muncul adanya anak atau anak-anak dan seterusnya. Maka, sudah semestinya di dalam sebuah keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya lahir maupun yang sifatnya batin di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Didalam al-Qur'ān disebutkan bahwa suami atau ayahlah yang mempunyai tugas memimpin keluarganya karena laki-laki adalah seorang pemimpin bagi perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut disebutkan dalam Q.S An-Nisa/4: 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ...

Tejemahnya: “laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan (Kementerian Agama, 2012/4: 34)

4. Tujuan Membina Keluarga Menurut Islam

Dalam Al-Qur'ān dengan tegas disebutkan bahwa tujuan dari menikah yaitu antara lain adalah supaya memperoleh ketenangan dan membina keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang, disamping untuk memenuhi kebutuhan seksual dan memperoleh keturunan. QS. Ar-Rum 21.

Menurut ajaran Islam membentuk keluarga *Islami* merupakan kebahagiaan dunia akherat juga merupakan salah satu tujuan dari pembinaan keluarga dalam Islam. Kepuasan dan ketenangan jiwa akan tercermin dalam kondisi keluarga yang damai, tenteram, tidak penuh gejolak. Bentuk keluarga seperti inilah yang dinamakan keluarga *sakinah*. Keluarga demikian ini akan dapat tercipta apabila dalam kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan dan perilaku yang terjadi di dalamnya diwarnai dan didasarkan dengan ajaran agama.

5. Pembinaan Keluarga Dalam Islam

Setiap orang yang berumah tangga pastinya ingin menjalaninya sekali seumur hidup dan memiliki rumah tangga yang langgeng sampai akhir hayatnya. Rumah tangga ideal yang

bagaimana yang Anda inginkan? Tentunya kebahagiaan menjadi tujuan setiap orang yang berumah tangga. Tidak ada orang yang mau menjalani rumah tangga yang akan menyengsarakan dirinya. Sayangnya, dalam hidup memang tidak semua hal akan berjalan dengan mulus.

Ibarat pepatah yang biasa kita dengar, roda kehidupan suatu saat akan berada di atas, namun ada kalanya berada di bawah. Begitu pula dengan perjalanan berumah tangga, sulit untuk mengharapkan kita akan selalu bahagia tanpa tersandung masalah atau keadaan yang sulit sesekali. Ada pasangan yang selalu lancar menjalani kehidupan rumah tangganya, namun ada juga yang harus mengalami kesusahan terlebih dulu. Berumah tangga memang akan menjalani berbagai macam bumbu kehidupan seiring dengan bertambahnya usia perkawinan dan juga usia kita.

Berkaitan hal tersebut, Islam memberikan tuntunan agar dalam membina keluarga atau rumah tangga tetap *sakinah, mawaddah, warahmah*, diantaranya adalah:

- a. Memperkokoh rasa cinta kita dan saling menjaga kehormatan antara suami maupun istri selalu memelihara kasih sayang serta saling menjaga kehormatan. Tujuannya agar keutuhan keluarga tetap terjaga dan harmonis sepanjang masa dan ini merupakan modal utama yang harus senantiasa dibangun. Baik suami maupun istri harus senantiasa menjaga kehormatan/harga diri. Seorang istri sebaiknya bila dipandang menyenangkan suaminya. Semua dilakukan dengan niat ikhlas.
- b. Saling menghormati dan menghargai.

Berkaitan dengan hal ini, Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa:19 berikut ini:

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَمَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَمَجْعَلِ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya: "bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) dengan cara yang patut/baik. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak"(Kementerian Agama RI, 2012:....).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia sangat merasa senang bila dirinya dihargai dan dihormati. Oleh karena itu, banyak sekali keutuhan rumah tangga memudar dikarenakan tidak adanya penghargaan ataupun penghormatan terhadap pasangan kita.

- a. Menjaga rahasia dan tidak menyebarkan kekurangan pasangan kita masing-masing. Salah satu yang dapat mengantar keluarga menjadi keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* adalah selalu menjaga rahasia pasangan, tidak menyebarkan akan kekurangan masing-

masing. Apabila ada masalah sebaiknya diselesaikan dengan cara yang dingin, bahkan dapat pula diselesaikan ditempat tidur.

- b. Kerjasama (*ta'awwun*) antara suami isteri. Untuk menciptakan keluarga yang ideal, maka tradisi yang perlu diciptakan adalah adanya kerjasama antara suami isteri. Betapa tidak, jika dalam sebuah keluarga tidak ada kerja sama yang baik, maka yang akan terjadi adalah akan ada kepincangan di dalamnya. Maksudnya adalah akan ada salah satu anggota keluarga yang merasa terbebani. Memang disadari bahwa ada tanggung jawab atau peran yang tidak mesti dilakukan secara bersama. Paling tidak peran dalam masing-masing bisa saling bekerja sama. Sebuah keniscayaan dalam sebuah keluarga untuk memberikan pembinaan dan pendidikan yang baik guna membentuk manusia yang paripurna dan *muttaqien*. Mengfungsikan keluarga kita dengan optimal guna membentuk manusia paripurna dan *muttaqin*. Pendidikan agama Islam sejak dini sangat penting terutama didalam membentuk karakter anak. Ketika ada kesalahan pada anak, segera tegur, namun tegurlah dengan cara yang baik, tidak dengan kekerasan. Sebab bila kita mendidik dengan kekerasan, maka generasi yang terbentuk akan keras juga. Ajarkan anak untuk menjadi manusia yang *muttaqin* yaitu senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Suami juga harus mendidik istrinya, menjadi istri yang baik. Bila istri ada kesalahan, maka tegurlah, bila tidak didengar setelah ditegur sekali dua kali, tiga kali, maka berpisah ranjangleh, bila tidak mempan juga, maka pukullah (pukul disini maksudnya ditegur dengan keras). Jadi mendidik keluarga disini sangatlah penting dalam rangka membentuk manusia yang paripurna (*muttaqin*). (<http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm>. di akses, 28 Oktober 2017

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang harus dijalankan dan dikembangkan dalam kondisi apapun, terlebih dalam rangka penguatan keluarga dibidang pendidikan dan pembinaan mental atau rohani.
2. Proses dakwah terjadi karena adanya interaksi antara sejumlah unsur, dimana unsur-unsur yang dimaksud meliputi: *da'i* (komunikator) atau penyampai dakwah, penerima/pendengar, lingkungan dan sarana/media dakwah. Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah sistem yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu aktivitas dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh peran dari semua unsur tersebut.
3. Dakwah merupakan usaha mengubah sikap seseorang dari tidak islami kepada sikap yang islami, memiliki kecintaan kepada ajaran Islam. Dakwah dilakukan dengan cara lemah lembut agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya, yakni bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah dijauhi mad'u nya. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul Saw. dalam

berbagai peristiwa, sehingga mereka yang semula memusuhi beliau berubah menjadi pendukung yang setia. Islam adalah agama dakwah yang memerintahkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan dan mensosialisasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam benar-benar menyatu dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

4. Dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat, dalam arti membawa pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang berimitasi, tersugesti, teridentifikasi dan bersimpati kepada hal-hal yang lebih Islami.
5. Pembinaan atau pendidikan agama di lingkungan keluarga amatlah penting. Oleh karena itu, penting untuk dimaksimalkan intensitas pembinaannya, khususnya kepada anak sebagai cikal bakal bakal pemimpin dimasa yang akan datang. Jika pembinaan agama tidak dilakukan sejak dini dalam lingkungan keluarga, maka akan rentang terjadi tindakan melanggar norma-norma agama. Endingnya adalah anak akan kehilangan arah dan kendali dalam mengaruhi kehidupan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. *Filosof Dakwah*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1993.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan pengamalan dakwah (pedoman untuk mjahid dakwah)*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993
- Anwar, Masy'ari, H, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Surabaya: Apollo, 1997
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung : Rosda Karya, 2010.
- Kementerian Agama, RI, *Al-Qur'dan Terjemahnya*, Jakarta: Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam, 2012.
- M. Yunan Nasution, H, *Islam dan Problematika Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Mulkhan, A.Munir, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Jakarta: Sippres. Munir, M, 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenata Media, 1996.
- Syabibi, M. Ridho, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2008
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya : Al Ikhlas, 2000.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Nazar, Bakri, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, Padang: Aksara Persada, 2000.
- Sanusi, Salahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Solo: Ramadani, 2001.
- Sanwar, Aminudin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1998.

Internet

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-keluarga-definisi-menurut-para-ahli.html>.

<http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm>

<https://abdain.wordpress.com/2010/01/18/makna-dan-tujuan-dakwah/>.